

Elis Nurvantina, Fitri Rahmafitria Dan Sri Marhanah: Analisis Persepsi Pengelola dan Masyarakat Mengenai Program *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu Cipaku

ANALISIS PERSEPSI PENGELOLA DAN MASYARAKAT MENGENAI PROGRAM *COMMUNITY BASED TOURISM* DI KAMPUNG WISATA KREATIF *ECO* BAMBU CIPAKU

Elis Nurvantina*⁽¹⁾, Fitri Rahmafitria ⁽²⁾, Sri Marhanah⁽³⁾

(1)(2)(3) *Program Studi Manajemen Resort & Leisure.*
Universitas Pendidikan Indonesia.
elisnurvantina29@gmail.com

ABSTRAK

Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu merupakan salah satu kampung wisata kreatif sebagai program pemerintah Kota Bandung yang mengangkat unsur kebudayaan dan kesenian tradisional. Unsur terpenting dalam Kampung Wisata Kreatif yaitu adanya partisipasi masyarakat lokal. Pengelola Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu telah melaksanakan beberapa program *Community Based Tourism* atau pelibatan masyarakat. Namun berbeda dengan persepsi masyarakat menganggap bahwa program *Community Based Tourism* yang dilakukan oleh pengelola belum sepenuhnya terlaksana. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi pengelola dan masyarakat mengenai program *Community Based Tourism* dan menganalisis perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan Uji-T tidak berpasangan (*Independent Sample T-Test*). Sampel pada penelitian ini adalah pengelola dan masyarakat Desa Ciumbuleuit. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat, dari kelima variabel penelitian, terdapat empat variabel yang memiliki perbedaan persepsi antara kedua pihak. Dengan mengetahui letak perbedaan persepsi tersebut, dapat menjadi evaluasi baik untuk pengelola, masyarakat maupun pemerintah. Dengan cara lebih mengembangkan program-program pelibatan masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, *Community Based Tourism*, Kampung Wisata Kreatif.

ANALYZES PERCEPTIONS OF MANAGERS AND COMMUNITY ABOUT *COMMUNITY BASED TOURISM* PROGRAM IN KAMPUNG WISATA KREATIF *ECO* BAMBU CIPAKU

ABSTRACT

Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu is one of the creative tourism village as the manucivility program, which elevates traditional culture and artistic elements. The most important element in Kampung Wisata Kreatif is participation of local communities. The Manager of Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu has implemented several Community Based Tourism programs. But unlike the perception of community considers that Community Based Tourism programs conducted by the manager has not been fully implemented. This study aims to identify managers and community perceptions of Community Based Tourism programs and to analyze differences in perceptions between managers and communities. This research uses quantitative method by using unpaired T-Test (Independent Sample T-Test). The sample in this research are managers and society Desa Ciumbuleuit. Based on the result of research indicate that there are difference of perception between manager and community, from the five research variables, there are four variables that have different perception between both

parties. By knowing where the differences of perception, can be an evaluation for both managers, community and government. By way of further developing Community Based Tourism programs in order to improve the welfare of local communities.

Keywords: *Perception Community, Community Based Tourism, Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi alam yang sangat tinggi begitu pula dengan potensi wisatanya dimulai dari wisata alam, wisata bahari, wisata budaya, wisata edukasi, wisata sejarah dan masih banyak lagi lainnya. Salah satunya yaitu wisata budaya, yang dilihat dari jumlah pulau, jumlah ras, jumlah etnis dan jumlah suku.

Salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu

Suku Sunda yang berada di Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat memiliki beragam potensi alam dan potensi wisata. Begitupula dengan Kota Bandung yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung merupakan salah satu kota tujuan utama wisata, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Hal tersebut dapat di lihat di dalam tabel 1.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan ke Kota Bandung Tahun 2010 – 2015

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah Wisatawan	Jumlah Tamu Menginap	Jumlah Tamu Tidak Menginap
2010	228.449	4.951.439	5.179.888	3.205.269	1.974.619
2011	225.585	6.487.239	6.712.824	4.076.072	2.636.752
2012	176.855	5.080.584	5.257.439	3.513.705	1.743.734
2013	176.432	5.388.292	5.564.724	3.897.429	1.667.295
2014	180.143	5.627.421	5.807.564	4.418.781	1.388.783
2015	183.932	5.877.162	6.061.094	4.004.492	2.056.602
Jumlah	1.171.396	33.412.137	34.593.533	23.115.748	11.467.785

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung (2017)

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kota Bandung selama lima tahun terakhir berjumlah 33.412.137 orang. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Bandung mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan setiap tahunnya. Sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 1.455.385 atau 21,68%. Peningkatan angka kunjungan wisata ke Kota Bandung menunjukkan sinyal positif atau adanya potensi bagi pengembangan bidang pariwisata nasional, untuk bisa berkontribusi lebih baik dalam menghadapi persaingan pariwisata di tingkat global.

Saat ini Kota Bandung tengah menggalangkan wisata budaya yang melibatkan langsung masyarakatnya sehingga wisatawan dapat mengetahui kehidupan sosial budaya tradisional masyarakat sunda, yaitu dibentuknya

Kampung Wisata Kreatif di setiap kecamatan yang ada di Kota Bandung.

Kota Bandung kini tengah menyiapkan kampung wisata kreatif di 30 kecamatan. Hingga saat ini sudah berjumlah 20 kampung wisata kreatif. Tujuan dari adanya Kampung Wisata Kreatif yaitu adanya partisipasi masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan dapat mengangkat unsur lokalitas dengan konsep tematik di setiap wilayahnya. Yang dapat diangkat dalam memanfaatkan potensi-potensi masyarakat yaitu hasil produk khas daerah, makanan khas, dan kesenian tradisional.

Salah satu potensi budaya yang dimiliki Kota Bandung adalah kesenian tradisional. Kampung Wisata Kreatif yang mengangkat unsur kesenian tradisional yaitu Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu. Tujuan adanya Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu yaitu

Elis Nurvantina, Fitri Rahmafitria Dan Sri Marhanah: Analisis Persepsi Pengelola dan Masyarakat Mengenai Program *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu Cipaku

untuk menjaga dan melestarikan seni dan budaya tradisional sunda ke generasi penerus bangsa agar eksistensinya tetap terjaga dikalangan masyarakat.

Lokasi Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu berada di Jl. Cipaku Indah XII No. 8, Bandung. Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu adalah tempat wisata edukasi seni budaya sunda, dimana edukasi yang dimaksud belajar bermain angklung yang dipandu oleh pengelola dan terkadang jika ada permintaan untuk menampilkan permainan angklung pengelola terkadang meminta bantuan dari mahasiswa UPI, *kaulinan urang lembur* pengelola sering melibatkan anak-anak masyarakat sekitar untuk dilibatkan, produksi kriya bambu, beladiri pencak silat, serta menari yang dipandu oleh pengelola. Pengunjung yang sering berkunjung ke Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu yaitu rombongan dari sekolah-sekolah SD, SMP maupun SMA. Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu memberikan tariff seharga Rp. 125.000,- per orang.

Yang diharapkan oleh pemerintah dengan adanya Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu ini yaitu adanya kolaborasi atau kerja sama antara pemerintah, Swasta (*The Cipaku Garden Hotel*), dan masyarakat dalam pengelolaan Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu yang sekarang ini belum optimal. Sehingga masyarakat dapat memanfaatkan secara optimal keberadaan Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu tersebut.

Dalam industri pariwisata, pembangunan yang memposisikan masyarakat sebagai bagian inti dari pembangunan dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT). Salah satu bentuk dari *Community Based Tourism* yaitu melalui kampung wisata kreatif yang lebih menekankan pada keterlibatan masyarakat lokal dalam industri pariwisata. Melihat perkembangan pariwisata terkini, keberadaan kampung wisata kreatif mengalami perkembangan yang sangat pesat di Kota Bandung. Kampung wisata selain sebagai pendekatan

pengembangan wisata alternatif juga berfokus pada pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Upaya pengembangan kampung wisata kreatif yang berkelanjutan yaitu adanya partisipasi aktif masyarakat lokal, pengembangan produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok pengusaha masyarakat setempat.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pelibatan masyarakat terhadap Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu melalui wawancara dengan pengelola Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu, bahwa telah adanya keterlibatan masyarakat sekitar terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan di Kampung Wisata kreatif Eco Bambu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, pada saat sosialisasi akan diresmikannya Eco Bambu sebagai salah satu Kampung Wisata Kreatif di Kota Bandung mewakili Kecamatan Cidadap yang dihadiri oleh pihak pemerintah Kota Bandung yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, pengelola Eco Bambu sangat gencar melibatkan masyarakat mulai dari pelatihan minat bakat masyarakat dalam bidang kesenian, pelatihan membuat makanan khas tradisional, kerajinan tangan yang terbuat dari bambu. Oleh karena itu masyarakat sudah banyak berharap kepada pengelola Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu, bahwa mereka akan dilibatkan dalam setiap kegiatan di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu. Namun setelah diresmikannya Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu pada tahun 2015, pengelola semakin jarang melibatkan masyarakat yang sering dilibatkan yaitu hanya anak-anak dan belum meratanya pelibatan masyarakat di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu.

Upaya yang dilakukan pengelola Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu dalam melibatkan masyarakat lokal belum dapat memberikan kepuasan bagi masyarakat. Karena pada nyatanya tidak semua *event* yang diselenggarakan di Kampung Wisata

Kreatif Eco Bambu melibatkan masyarakat. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat mengenai *event-event* yang diselenggarakan di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu sehingga masyarakat tidak dapat berpartisipasi dalam *event-event* tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi pengelola dan masyarakat mengenai program *Community Based Tourism* dan menganalisis perbandingan persepsi tersebut di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu. Hasil dari penelitian ini dapat dipakai oleh pengelola sebagai evaluasi dan acuan agar dapat mengembangkan program *Community Based Tourism* atau pelibatan masyarakat sekitar.

LANDASAN TEORI

Community Based Tourism

Menurut Adimihardja (1999) dalam Sunaryo (2013), pemberdayaan masyarakat telah dimengerti sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya, namun demikian juga harus berupaya dapat meningkatkan: harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat.

Untuk itu ada 10 prinsip *Community Based Tourism* menurut *United Nations Environment Program* (UNEP) dan *World Tourism Organization* (WTO) dalam Suansri (2003) yaitu:

1. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata
2. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek.
3. Mengembangkan kebanggaan komunitas
4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan
6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal.
7. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas.

8. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia.
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas.
10. Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek yang ada di komunitas.

Kampung Wisata Kreatif

Kampung kreatif sebagai sebuah destinasi wisata merupakan gagasan dari Dinas Kebudayaan Pariwisata (Disbudpar) Kota Bandung yang mulai dilaksanakan sejak tahun 2013. Gagasan ini bermula dari adanya potensi kreatifitas masyarakat Kota Bandung yang dianggap unik dan beragam. Selain itu program ini juga sebagai bentuk ikhtiar Disbudpar Kota Bandung mewujudkan Bandung sebagai kota kreatif sekaligus kota destinasi pariwisata internasional.

Ada beberapa faktor menurut Landry dan Hyams (2012) dalam yang membuat sebuah kota dapat dikatakan sebagai kota yang kreatif. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Adanya ruang-ruang kreatif di berbagai sudut kota.
2. Kalangan terdidik yang sadar untuk mengekspresikan ide kreativitasnya.
3. Adanya pemimpin dan kebijakan yang memberi ruang bagi terbukanya kemudahan mengembangkan berbagai industri kreatif.
4. Adanya pengaturan kewilayahan, toleransi, dan aksesibilitas termasuk bagaimana agar para penghuni kota dapat melakukan perjalanan mudah, murah, dan nyaman.

METODE

Lokasi penelitian ini di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu yang berlokasi di Jl. Cipaku Indah XII No. 8, Bandung. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan *Independent Sample T-Test* dalam menganalisis data.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara dan kuesioner dan data sekunder

melalui studi kepustakaan, dokumentasi dan pencarian data di internet. Populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat Desa Ciumbuleuit dan pengelola Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu. Perhitungan sampel menggunakan Rumus Slovin menghasilkan hasil sampel untuk pengelola berjumlah 33 responden dan masyarakat 100 responden. Variabel dalam penelitian ini adalah aspek pengembangan *Community Based Tourism* menurut Suansri (2003). Kuesioner pada penelitian ini menggunakan pendekatan skala likert. Analisis data dalam penelitian ini yaitu tabulasi data menggunakan Microsoft Excel 2013, garis kontinum, dan perhitungan MSI (*Method Success Interval*), kemudian dilakukan Uji Validitas, Uji Reliabilitas dan Uji Normalitas menggunakan *software* SPSS. 20.0. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu uji-t (*Independent Sample T-Test*) dan uji hipotesis. Uji t yang dilakukan untuk varian yang sama (*equal variance*) dengan menggunakan rumus *Polled Varians*:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Uji terakhir yang dilakukan adalah Uji hipotesis dengan melakukan Koefisien Determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y, dan Uji untuk menguji signifikansi koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y yang dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu pada awalnya bernama Sanggar Seni Budaya Sunda *Eco* Bambu Cipaku Bandung yang dirintis oleh Andreas Wiharja, dibantu oleh pemilik PT. Cipaku sejak tahun 2012 yang lalu. *Eco* Bambu diresmikan pada tanggal 2 Maret 2015, dan kemudian pada tanggal 21 November 2015 diresmikan oleh Pemerintah

Kota Bandung sebagai salah satu Kampung Wisata Kreatif yang berada di Kecamatan Cidadap. Sehubungan dengan adanya program pemerintah Kota Bandung yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) hingga tahun 2018, Kota Bandung kini tengah menyiapkan kampung wisata kreatif di 30 kecamatan.

Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu Cipaku menawarkan banyak daya tarik yang dapat dinikmati oleh pengunjungnya mulai dari anak-anak hingga orangtua. Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu sendiri merupakan sebuah sanggar seni budaya yang dibangun dengan mengambil tema atau konsep yang menawarkan wisata edukasi seni budaya kepada pengunjungnya. Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu memiliki beberapa daya tarik, yaitu Edukasi Angklung dan Arumba, Edukasi Pencak Silat, Edukasi *Kaulinan Urang Lembur, Workshop* (Kriya Bambu, Cara membuat cendol, dll)

Persepsi pengelola mengenai program *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu dapat dilihat pada tabel 4 rekapitulasi persepsi pengelola mengenai program *Community Based Tourism*.

Tabel 2. Rekapitulasi Persepsi Pengelola Mengenai Program *Community Based Tourism*

No	Variabel	Pengelola		
		Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Ekonomi	507	76,82	Tinggi
2	Sosial	697	70,40	Tinggi
3	Budaya	640	77,58	Tinggi
4	Politik	231	70,00	Tinggi
5	Lingkungan	452	68,48	Tinggi
Total Keseluruhan Skor		2.527	72.65	Tinggi

Sumber : Data Olahan Peneliti (2017)

Berdasarkan persepsi pengelola terhadap ke 5 variabel mengenai aspek pengembangan *Community Based Tourism* mendapatkan skor 2.527 atau 72,65% yang berada pada kategori tinggi. Variabel yang dianggap paling tinggi nilai skornya yaitu

pada aspek budaya. Tujuan didirikannya Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu yaitu untuk mempertahankan kebudayaan lokal khususnya kesenian tradisional Sunda agar eksistensinya tetap terjaga dikalangan masyarakat khususnya generasi penerus bangsa. Misalnya, angklung, pencak silat, tarian-tarian tradisional, arumba, dan lain-lain. Oleh karena itu, Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu sering mengadakan acara-acara yang mengandung mempertahankan kebudayaan lokal, memberikan pelajaran mengenai cara-cara bermain angklung, arumba, pencak silat, tarian-tarian, dan lain-lain. Serta yang paling rendah persepsinya yaitu ada pada aspek lingkungan mendapatkan skor 452 atau 68,48%. Menurut persepsi pengelola untuk variabel lingkungan pengelola jarang melibatkan masyarakat karena pengelola lebih sering melibatkan mahasiswa PLS UPI misalnya saja ketika ada kegiatan penanaman tanaman vetiver yang berada di belakang Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu. Pohon vetiver yang dikenal dengan nama akar wangi (*Vetiveria zizanioides*) atau usar (*Vetiver nigritana*). *Vetiver* dapat mencegah bencana longsor.

Oleh karena itu, menurut persepsi pengelola, pengelola setuju telah melakukan program *Community Based Tourism* atau pelibatan masyarakat dalam lima indikator mengenai aspek pengembangan *Community Based Tourism* meskipun tidak semua masyarakat khususnya masyarakat Desa Ciumbuleuit yang dapat terlibat di setiap kegiatan di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu.

Sedangkan persepsi masyarakat mengenai program *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu dapat dilihat pada tabel 5 rekapitulasi persepsi pengelola mengenai program *Community Based Tourism*.

Tabel 3. Rekapitulasi Persepsi Masyarakat Mengenai Program *Community Based Tourism*

No	Variabel	Pengelola		
		Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Ekonomi	913	45,65	Rendah
2	Sosial	1493	49,77	Rendah
3	Budaya	1701	68,04	Tinggi
4	Politik	432	58,40	Rendah
5	Lingkungan	963	59,40	Rendah
Total Keseluruhan Skor		5.502	56,25	Sedang

Sumber : Data Olahan Peneliti (2017)

Persepsi masyarakat terhadap ke 5 variabel mengenai aspek pengembangan *Community Based Tourism* mendapatkan skor 5.502 atau 56,25% yang berada dikategori sedang. Variabel yang dianggap paling tinggi nilai skornya yaitu pada aspek budaya yaitu 1.701 atau 68,04%. Hal tersebut membuktikan bahwa tujuan didirikannya Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu yaitu untuk melestarikan kesenian tradisional sudah banyak diketahui oleh kalangan masyarakat. Masyarakat pun mengakui bahwa pengelola Kampung Wisata Kreatif pernah bahkan sering melibatkan masyarakat pada aspek budaya tersebut misalnya mengadakan pelatihan minat dan bakat seni masyarakat dan yang terlibat dalam pelatihan tersebut yaitu Ibu-ibu PKK se-Kecamatan Cidadap. Serta yang paling rendah persepsinya yaitu ada pada aspek ekonomi mendapatkan skor 913 atau 45,65%. masyarakat menilai bahwa tidak semua masyarakat pernah ikut terlibat dalam setiap kegiatan di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu. Misalnya masyarakat Desa Ciumbuleuit RT 02 RW 04 dan RT 06 RW 11 yang lokasinya lebih dekat dengan Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu yang sering terkena dampak kebisingan jika di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu sedang berlangsung kegiatan hingga larut malam, tetapi mereka tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Pengelola sering melibatkan masyarakat dari luar daerah Kecamatan Cidadap untuk dilibatkan dalam

Elis Nurvantina, Fitri Rahmafritria Dan Sri Marhanah: Analisis Persepsi Pengelola dan Masyarakat Mengenai Program *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu Cipaku

setiap *event*. Padahal masyarakat sekitar Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu bisa dilibatkan. Karena masyarakat Desa Ciumbuleuit pun mengharapkan dapat terlibat di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu agar masyarakat mendapatkan peningkatan pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Pengelola Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu belum sepenuhnya melibatkan masyarakat sehingga belum mampu memberikan kontribusi pembangunan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Oleh karena itu, menurut persepsi masyarakat, pengelola belum sepenuhnya melakukan *Community Based Tourism* atau pelibatan masyarakat. Karena tidak semua

kegiatan di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu melibatkan masyarakat Desa Ciumbuleuit.

Tabel 4. Hasil Perbandingan Kategori Per-Dimensi atau Variabel

No	Variabel	Pengelola	Masyarakat
1.	Ekonomi	Tinggi	Rendah
2.	Sosial	Tinggi	Rendah
3.	Budaya	Tinggi	Tinggi
4.	Politik	Tinggi	Rendah
5.	Lingkungan	Tinggi	Rendah

Sumber : Data Olahan Peneliti (2017)

Keterangan

 : Tidak terdapat perbedaan persepsi

 : Terdapat perbedaan persepsi

Tabel 5. Perbandingan Skor Rata-rata Persepsi Pengelola dan Masyarakat Mengenai Pelibatan Masyarakat

Aspek		Kelompok				Sig. (2 tailed)	T (hitung)	Keterangan
		Pengelola		Masyarakat				
		Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Deviation			
X1	Ekonomi	4.13	0.60	2.26	0.79	0,000	12,36	Berbeda
X2	Sosial	3.77	0.57	2.72	0.65	0,000	8,20	Berbeda
X3	Budaya	4.19	0.77	3.95	0,60	0,071	1,81	Tidak Berbeda
X4	Politik	3.77	0.66	2.69	0,86	0,000	6,56	Berbeda
X5	Lingkungan	3.81	0.63	2.59	0,69	0,000	8,90	Berbeda

Sumber : Data Olahan Peneliti (2017)

Dari tabel 4 dan 5 diatas dapat dilihat bahwa setelah dilakukan uji beda pada masing-masing ke 5 aspek pengembangan *Community Based Tourism*, terdapat perbedaan skor atau perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat, diantaranya pada aspek ekonomi, sosial, politik dan lingkungan. Sedangkan untuk variabel budaya tidak terdapat perbedaan atau telah terjadi persamaan persepsi antara pengelola dan masyarakat.

Dari tabel 4 dan 5, peneliti akan mengklasifikasikan variabel atau dimensi mana saja yang telah terjadi perbedaan persepsi antara masyarakat dan pengelola. Berikut ini beberapa aspek pengembangan *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu.

Salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah memberdayakan masyarakat setempat dimana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata, serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Penggunaan produk masyarakat setempat, produk dalam negeri, dan memberikan kesempatan kepada tenaga kerja lokal dan berperan aktif dalam upaya pengembangan prasarana dan pengembangan masyarakat, hal tersebut menjadi kewajiban para pengusaha di bidang pariwisata.

Sedangkan karakteristik pariwisata berbasis masyarakat yang diterapkan “*Saint Lucida Heritage*” dalam Purnamasari (2011), antara lain: masyarakat dilibatkan dalam setiap tahapan perencanaan partisipatif, masyarakat mendapatkan kesempatan pendidikan dan pelatihan, mendukung lembaga masyarakat, mendorong kohesi sosial, menciptakan kebanggaan masyarakat, meningkatkan nilai tambah untuk budaya dan tradisi lokal, menyediakan keuntungan infrastruktur, menciptakan kesempatan dan pekerjaan dengan kegiatan ekonomi baru, berkontribusi untuk pembangunan yang seimbang, memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, tidak mengeksploitasi memperkecil dampak lingkungan.

Dalam penelitian Purnamasari (2011), sesuai dengan rumusan kriteria pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan, kegiatan pariwisata harus mampu memberikan dampak positif terhadap pembangunan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Strategi yang sangat potensial dalam meningkatkan ekonomi, sosial dan budaya, lingkungan dikenal dengan istilah pemberdayaan.

1. Aspek Ekonomi

Pada aspek ekonomi telah terjadi perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat. Jika dilihat dari persepsi pengelola, pengelola menyatakan bahwa pengelola Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu telah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu, seperti berdagang di *booth-booth* yang telah disediakan pengelola. Namun jika dilihat dari persepsi masyarakat, masyarakat menilai bahwa tidak semua masyarakat pernah ikut terlibat dalam setiap kegiatan di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu. Misalnya masyarakat Desa Ciumbuleuit RT 02 RW 04 dan RT 06 RW 11 yang lokasinya lebih dekat dengan Kampung Wisata Kreatif

Eco Bambu yang sering terkena dampak kebisingan jika di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu sedang berlangsung kegiatan hingga larut malam, tetapi mereka tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Pengelola sering melibatkan masyarakat dari luar daerah Kecamatan Cidadap untuk dilibatkan dalam setiap *event*. Padahal masyarakat sekitar Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu bisa dilibatkan. Karena masyarakat Desa Ciumbuleuit pun mengharapkan dapat terlibat di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu agar masyarakat mendapatkan peningkatan pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Pengelola Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu belum sepenuhnya melibatkan masyarakat sehingga belum mampu memberikan kontribusi pembangunan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

2. Aspek Sosial

Pada aspek sosial pun telah terjadi perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat. Jika dilihat dari persepsi pengelola, pengelola sudah memahami kebutuhan dan keinginan masyarakat Desa Ciumbuleuit dengan adanya Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu. Masyarakat Desa Ciumbuleuit cukup terbuka untuk dapat beradaptasi dan menerima kedatangan wisatawan atau pengunjung ke tempat tinggal mereka. Menurut persepsi pengelola, dengan adanya Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu masyarakat akan mendapatkan dampak positifnya yaitu mendapatkan pengetahuan dan pendidikan baru, dan jika masyarakat memiliki bakat di bidang kesenian tradisional pengelola akan merekrut untuk menjadi *talent* di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu sehingga akan adanya keberagaman mata pencaharian masyarakat. Kehidupan masyarakat pun akan berubah menjadi lebih baik dengan tetap memegang kebudayaan aslinya dengan memegang keramahtamahan yang sesuai dengan ciri khas masyarakat Sunda. Pada tanggal 20 Mei 2015 Kampung Wisata

Kreatif Eco Bambu mengadakan sosialisasi mengenai pengelolaan kampung wisata kreatif bersama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, yang diikuti oleh perwakilan dari setiap kelurahan yang berada di Kecamatan Cidadap. Dalam sosialisasi tersebut, Disbudpar menyebutkan bahwa masyarakat lokal menjadi unsur terpenting dalam keberhasilan suatu kampung wisata kreatif. Kampung wisata kreatif harus memberikan pendidikan ataupun wawasan yang baru kepada masyarakat sekitar. Pada tanggal 12 Februari 2017 pengelola mendirikan Taman Baca Masyarakat yang bekerjasama dengan Prodi PLS UPI. Tujuan diadakannya Taman Bacaan Masyarakat tersebut untuk meningkatkan minat baca masyarakat, karena peningkatan minat baca secara langsung dapat mempengaruhi keminatan masyarakat terhadap bidang lainnya seperti internet dan perkembangan lainnya. Meningkatkan pengembangan diri. Wisata literasi, seni dan budaya, dengan menggali informasi, jelajah seni dan budaya. Biasanya yang datang ke TBM Eco Bambu yaitu anak-anak SD yang dibimbing oleh Gurunya. Dalam TBM Eco Bambu pernah melaksanakan program bincang jurnalistik dan musik angklung (kepada 70 orang kepala sekolah SD sekota Bandung, dan 40 orang guru paud se-Kecamatan Cidadap). Namun berbeda dengan persepsi masyarakat, pengelola selama ini belum memahami kebutuhan dan keinginan masyarakat. Dapat dilihat jika setiap ada kegiatan masyarakat tidak pernah diberi tahu. Masyarakat dapat mengetahuinya dengan terdengar suara-suara musik yang berasal dari Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu. Sehingga bagaimana masyarakat akan mendapatkan pengetahuan, pendidikan dan keberagaman mata pencaharian jika pengelola Kampung Wisata Kreatif Eco Bambunya saja tidak pernah melibatkan masyarakat.

3. Aspek Politik

Pada aspek politik pun telah terjadi perbedaan persepsi antara pengelola dan

masyarakat. Jika dilihat dari persepsi pengelola, pengelola memahami kebutuhan dan keinginan masyarakat dari adanya Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu, yaitu masyarakat ingin ikut terlibat dalam pengelolaan Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu. Terlihat pada saat diselenggarakannya sosialisasi mengenai pengelolaan Kampung wisata Kreatif Eco Bambu pada 20 Mei 2015, masyarakat banyak mengeluarkan pendapat-pendapat mereka bahwa mereka ingin ikut terlibat di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu. Pengelola pun mengusahakan untuk dapat melibatkan pemerintah desa baik Kelurahan Ledeng, Kelurahan Ciumbuleuit, dan Kelurahan Hegarmanah. Hanya pada acara-acara besar atau acara yang melibatkan pemerintah Kota Bandung pemerintah desa dapat terlibat, misalnya pada acara Festival Pencak Silat.

Namun, pada kenyataannya menurut persepsi masyarakat pengelola Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu tidak pernah memberi tahu masyarakat ketika akan dilaksanakannya kegiatan. Jika pengelola Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu memberi tahu masyarakat Desa Ciumbuleuit akan ada kegiatan. Mereka menginginkan setidaknya mereka diberi tahu bila akan ada kegiatan di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu. Sehingga masyarakat dapat berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Pada awalnya pengelola Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu hanya melibatkan sebagian anak-anak dari Desa Ciumbuleuit untuk ikut terlibat dalam setiap kegiatan. Seiring berjalannya waktu, anak-anak yang sering terlibat di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu pun mengajak teman-teman sebayanya untuk ikut kegiatan di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu dan hasilnya banyak anak-anak yang ikut terlibat.

4. Aspek Lingkungan

Pada aspek lingkungan pun telah terjadi perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat. Namun, dengan indikator yang sama yaitu masyarakat sudah menjaga kebersihan dengan baik. Contoh: membuang

sampah pada tempatnya. Oleh karena itu, sampai saat ini masyarakat Desa Ciumbuleuit telah melakukan program kebersihan dengan baik. Menurut persepsi pengelola, bahwa mereka sering mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan menjaga lingkungan atau menjaga kebersihan sekitar. Pada tanggal 20 November 2016, pengelola mengadakan program penanaman tanaman *vertiver* yang berada di belakang Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu. Pada program tersebut pengelola hanya melibatkan masyarakat Kelurahan Ledeng saja, sehingga masyarakat Kelurahan Ciumbuleuit merasa pengelola belum pernah melakukan pelibatan masyarakat dalam aspek lingkungan. Alasan pengelola tidak melibatkan semua masyarakat Kecamatan Cidadap. Karena area untuk penanaman tanaman *vertiver* yang terbatas tidak memungkinkan mengundang masyarakat Kecamatan Cidadap dengan jumlah masyarakat Kecamatan Cidadap yang banyak.

5. Aspek Budaya

Pada variabel aspek budaya memiliki persepsi yang sama antara pengelola dan masyarakat bahwa indikator yang terdapat pada variabel ini telah dilaksanakan dengan baik meskipun terdapat beberapa indikator yang belum dilaksanakan dengan baik. Pada aspek budaya dibagi menjadi lima indikator, diantaranya:

- a. Pengelola mengadakan pelatihan minat dan bakat seni budaya Sunda untuk masyarakat lokal

Sebagaimana dengan misi Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu yaitu Mengembangkan minat dan masyarakat terhadap seni budaya, memberikan wahana bagi masyarakat untuk belajar dan mengapresiasi seni budaya tradisional. Sehingga pengelola mengadakan pelatihan minat dan bakat yang dimiliki masyarakat dalam bidang seni budaya. Misalnya pada tanggal 21 Mei 2015 pengelola mengadakan pelatihan minat dan bakat seni masyarakat dan yang terlibat dalam

pelatihan tersebut yaitu Ibu-ibu PKK se-Kecamatan Cidadap. Agar misi tersebut dapat tercapai, dan pengelola dapat melibatkan masyarakat pada setiap kegiatan. Meskipun pelatihan minat dan bakat seni budaya ini tidak kepada seluruh Desa Ciumbuleuit hanya ibu-ibu PKK saja yang dapat mengikuti pelatihan tersebut.

- b. Pengelola memberikan dukungan terhadap pengembangan produk khas daerah

Menurut persepsi masyarakat mengenai pengelola memberikan dukungan terhadap pengembangan produk khas daerah belum terlaksana. Namun, pengelola Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu pernah mengadakan pelatihan terhadap pengembangan produk khas daerah misalnya menganyam kerajinan tangan yang terbuat dari Bambu.

Namun pengelola mengadakan pelatihan tersebut tidak secara berkala. Sehingga potensi masyarakat tidak tergali sepenuhnya dan masyarakat pun tidak mendapatkan keuntungan baik dalam bidang budaya maupun bidang ekonomi. Karena untuk hal ini pengelola mengambil produk-produk khas daerah dari luar daerah. Pengelola tidak benar-benar mengetahui kemampuan masyarakat Desa Ciumbuleuit maupun Desa lainnya yang berada di Kecamatan Cidadap. Menurut persepsi pengelola, pengelola sudah cukup memberikan dukungan terhadap pengembangan produk khas daerah. Tetapi memang masih belum merata.

- c. Pengelola mengadakan kegiatan dalam rangka pelestarian kesenian tradisional Sunda

Sudah jelas dari tujuan diadakannya Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu yaitu untuk mewujudkan Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Bandung dalam rangka melestarikan seni budaya tradisional. Sehingga pengelola pun

dengan gencarnya mengadakan kegiatan-kegiatan dalam rangka melestarikan kesenian tradisional Sunda. Misalnya setiap pengunjung yang berkunjung ke Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu pun akan disuguhkan dengan bangunan khas Sunda yang terbuat dari bambu (*bilik*), dan mereka akan diajarkan bermain musik angklung, pencak silat, permainan tradisional. Masyarakat pun telah menyadari hal tersebut, sehingga pada indikator ini tidak terdapat perbedaan persepsi. Pada tahun 2016 Kampung Wisata Kreatif menggelar Festival Pencak Silat Se-Jabar yang diikuti oleh 459 atlet dari 46 paguron se Jabar.

- d. Masyarakat memiliki keinginan mempertahankan budaya lokal

Masyarakat Desa Ciumbuleuit memiliki kemauan yang sangat tinggi, jika pengelola Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu mengadakan pelatihan minat dan bakat seni budaya tradisional, masyarakat Desa Ciumbuleuit pun akan sangat antusias mengikutinya. Pada tanggal 20 Mei 2015, Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai minat dan bakat seni masyarakat. Masyarakat sangat antusias dalam mengikuti pelatihan tersebut. Karena mereka memiliki keinginan untuk mempertahankan budaya lokal. Karena jika bukan pemilik asli seni budaya tradisional itu sendiri yang melestarikannya siapa lagi. Bukan hanya itu, masyarakat Desa Ciumbuleuit meskipun berada di kota yang kini terkenal jika tinggal dikota masyarakatnya dikenal sudah individualis, berbeda dengan masyarakat Desa Ciumbuleuit masyarakatnya masih memegang teguh prinsip kesosialan misalnya gotong royong, saling membantu satu sama lain, masih mempertahankan keramahannya.

- e. Masyarakat memiliki harapan untuk menjadi produsen/*supplier* kerajinan tangan khas daerah, makanan khas, dll.

Masyarakat berharap dapat menjadi produsen/*supplier* kerajinan tangan khas daerah, makanan khas di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu. Pengelola pun mengakui bahwa masyarakat memiliki minat yang sangat tinggi dalam hal tersebut. Masyarakat Desa Ciumbuleuit memiliki harapan kepada pengelola Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu untuk menyediakan wadah yang memasarkan produk-produk khas daerah.

Dilihat dari hasil identifikasi keseluruhan secara deskriptif dapat terlihat baik secara parsial (per butir soal) maupun secara keseluruhan variabel penelitian menunjukkan bahwa telah ditemukan adanya perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat mengenai program *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu. Hasil ini juga dapat diperkuat dengan hasil pengujian statistik yakni dengan menggunakan uji beda skor yaitu uji-t tidak berpasangan (*Independent Sample T-Test*). Berikut ini merupakan langkah dalam melakukan uji hipotesis pada akhirnya didapatkan hasil dari Uji-T tidak berpasangan:

Tabel 6. Group Statistic Skor Rata-rata Persepsi Pengelola dan Masyarakat

Subjek Penelitian	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Masyarakat	100	14.2390	3.13893	.31389
Pengelola	33	19.6899	2.73361	.47586

Sumber : Data Olahan Peneliti (2017)

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata skor persepsi pengelola adalah 19,6899, sedangkan rata-rata skor persepsi masyarakat adalah sebesar 14,2390. N menunjukkan banyaknya data yang diperoleh yaitu untuk pengelola sebanyak 33 orang sedangkan masyarakat sebanyak 100 orang. Standar deviasi menunjukkan heterogenan yang terjadi pada data persepsi pengelola yakni 2,73361 dan data persepsi masyarakat 3,13893.

Tabel 7. Independent Sample T-Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Skor	Equal variances assumed	.559	.456	8.917	131	.000	5.45092	.61128	-6.66019	-4.24166
	Equal variances not assumed			9.562	62.105	.000	5.45092	.57006	-6.59042	-4.31142

Sumber : Data Olahan Peneliti (2017)

Pengujian hipotesis ini dilakukan bertujuan untuk menentukan tingkat signifikansi dari suatu data. Dalam pengujian ini, terdapat uji terhadap dua sisi dengan tingkat signifikansi yakni sebesar $\alpha = 5\%$. Tingkat signifikansi dalam hal ini untuk mengambil keputusan menolak sebuah hipotesis yang benar paling banyak hanya sebesar 5%. Signifikansi sebesar 5% atau 0,05 merupakan sebuah ukuran standar yang paling sering digunakan dalam penelitian. Selanjutnya adalah untuk menentukan t_{hitung} dapat dilihat pada tabel 4.7 *Independent Sample T-Test* yakni sebesar 8,917. Selanjutnya adalah untuk menentukan T_{tabel} dapat dilihat pada nilai T_{tabel} (lampiran). Sehingga dapat ditentukan:

Tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$

$T_{tabel} = 1,97824$

$T_{hitung} = 8,917$

Sig. (2 tailed) = 0,000

Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan persepsi pengelola dan masyarakat mengenai program *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu.

H_1 : Terdapat perbedaan persepsi pengelola dan masyarakat mengenai program *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu.

Untuk mengetahui hipotesis dalam penelitian ini, digunakan kriteria penolakan hipotesisnya sebagai berikut:

1) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

2) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Atau

1) Jika Sig. $\leq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

2) Jika Sig. $\geq \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Dari kriteria penolakan hipotesis tersebut, maka dapat diketahui keputusan uji sig. (0,000) $< \alpha$ (0,05) dan nilai t_{hitung} (8,917) $> t_{tabel}$ (1,97824). Maka keputusan uji hipotesis dengan Sig. $< \alpha$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan persepsi pengelola dan masyarakat mengenai program *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu.

Menurut Sunaryo (2013), hal yang paling mendasar dilakukan dalam mewujudkan pengembangan pariwisata yaitu dengan melibatkan komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat. Selain pihak pemerintah dan industri swasta Masyarakat lokal pun memiliki peran penting dalam pembangunan kepariwisataan sebagai salah satu pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Menurut Timothy (1999) dalam Dewi (2013) ada dua perspektif dalam melihat partisipasi masyarakat dalam pariwisata. Kedua perspektif tersebut adalah partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, dan manfaat yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata.

Elis Nurvantina, Fitri Rahmafritria Dan Sri Marhanah: Analisis Persepsi Pengelola dan Masyarakat Mengenai Program *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu Cipaku

Sehingga untuk mengatasi perbedaan persepsi tersebut dan untuk mendukung peran kampung kreatif tersebut yaitu pengelola sebaiknya mengadakan program pelibatan masyarakat yang tepat:

- a. Mengadakan pertemuan secara rutin dengan masyarakat Kecamatan Cidadap.
- b. Mengadakan pelatihan atau penyuluhan secara berkala.
- c. Membuat daftar keanggotaan kelompok masyarakat yang sering terlibat di Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu untuk membantu pengelola dalam mensosialisasikan keberadaan Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu maupun program-program yang ada di Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu.
- d. Mengikutsertakan masyarakat dalam setiap kegiatan.
- e. Lembaga/organisasi masyarakat desa memiliki peranan penting didalam keberlangsungan Kampung Wisata Kreatif sehingga perlunya dibentuk organisasi.

Sedangkan untuk mengatasi perbedaan tersebut masyarakat perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Masyarakat harus lebih berinovasi untuk membuka usaha mereka sendiri.
- b. Masyarakat diharapkan lebih mengetahui konsep dari Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu.
- c. Masyarakat harus mulai memahami, bahwa pengelola Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu juga memiliki kesulitan dan kendala jika harus melibatkan masyarakat Desa Ciumbuleuit secara keseluruhan.
- d. Masyarakat harus lebih inisiatif dalam menggali pengetahuan mengenai kepariwisataan, seni budaya.

KESIMPULAN

Peneliti melakukan penelitian mengenai persepsi pengelola dan masyarakat mengenai program *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu Cipaku. Pengelola Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu menyatakan bahwa mereka

sudah melakukan upaya dalam pelaksanaan program *Community Based Tourism*, meskipun program tersebut tidak melibatkan semua masyarakat Desa Ciumbuleuit. Namun bukan berarti bahwa persepsi masyarakat selalu berbanding terbalik dengan persepsi pengelola. Hasil analisis data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara, menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Ciumbuleuit terhadap lima variabel terdapat empat variabel yang berbeda persepsi dengan pengelola. Masyarakat Desa Ciumbuleuit memiliki persepsi dalam variabel ekonomi, sosial, politik dan lingkungan yang dilakukan oleh pengelola memang sudah ada tetapi belum maksimal. Namun untuk variabel budaya antara persepsi pengelola dan persepsi masyarakat tidak ada perbedaan. Terjadi perbedaan yang nyata antara persepsi pengelola dengan persepsi masyarakat. Terutama pada 4 variabel yaitu ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan. Dari ke-4 variabel tersebut dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang berarti terdapat perbedaan persepsi pengelola dan masyarakat mengenai program *Community Based Tourism* di Kampung Wisata Kreatif *Eco* Bambu Cipaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Landry, Charles dan Jonathan Hyams. (2012). *The Creative City Index: Measuring The Pulse of The City*. Comedia.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tours (REST) Project.
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Pemerintah Kota Bandung. (2013). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandung Tahun 2013-2018*.
- Republik Indonesia. (2010). Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang

- Kepariwisata. Kementrian
Pariwisata. Jakarta. *Jatiluwi Tabanan, Bali*, 3 (2), hlm.
117-226.
- Jurnal**
Dewi, Made. H. U., Fandeli, C., Baiquni,
M., (2013). *Pengembangan Desa
Wisata Berbasis Partisipasi
Masyarakat Lokal Di Desa Wisata*
Purnamasari, Andi Maya. (2011).
*Pengembangan Masyarakat untuk
Pariwisata di Kampung Wisata
Toddabojo Provinsi Sulawesi
Selatan*, 22 (1), hlm. 49-64.